

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karier merupakan bagian penting dalam kehidupan individu karena berkaitan dengan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan hidup, pengembangan potensi diri, identitas pribadi, dan kontribusi individu kepada masyarakat. Karier tidak hanya dipahami sebagai pekerjaan yang dijalani setelah seseorang menyelesaikan pendidikan, tetapi juga sebagai rangkaian pengalaman belajar, bekerja, mengembangkan kompetensi, dan mengambil keputusan sepanjang kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan mengambil keputusan karier menjadi salah satu kompetensi yang perlu dimiliki mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja.

Mahasiswa berada pada tahap perkembangan yang menuntut mereka mulai memikirkan masa depan secara lebih serius. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya menjalani kegiatan akademik, tetapi juga dihadapkan pada berbagai pilihan, seperti bekerja sesuai bidang pendidikan, memilih pekerjaan di luar bidang pendidikan, melanjutkan studi, mengikuti pendidikan profesi, berwirausaha, atau menjalani bentuk pengembangan karier lainnya. Khatijatussalihah et al. (2022) menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan periode penting ketika individu mulai memikirkan masa depan, khususnya mengenai karier. Sebelum menetapkan suatu karier, individu perlu melalui serangkaian proses pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan karier tidak sekadar menentukan jenis pekerjaan yang diinginkan. Proses tersebut mencakup kemampuan memahami minat, bakat, nilai, kepribadian, kemampuan, dan keterbatasan diri; memperoleh informasi mengenai pekerjaan; membandingkan alternatif; menetapkan tujuan; menyusun perencanaan; serta mengatasi masalah yang muncul dalam proses pemilihan karier. Arjangga et al. (2020) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan keterampilan yang dapat

dipelajari dan melibatkan kemampuan mengumpulkan serta menganalisis informasi mengenai diri dan lingkungan karier.

Perkembangan dunia kerja yang dinamis membuat proses pengambilan keputusan karier mahasiswa semakin kompleks. Perubahan teknologi, digitalisasi, perubahan bentuk pekerjaan, persaingan kerja, serta tuntutan terhadap kompetensi baru menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan beradaptasi. International Labour Organization (2024) melaporkan bahwa meskipun tingkat pengangguran pemuda global mengalami penurunan, kaum muda masih menghadapi persoalan ketidakpastian kerja, pekerjaan sementara, pekerjaan informal, keterbatasan kesempatan ekonomi, dan kekhawatiran terhadap stabilitas pekerjaan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa transisi dari pendidikan tinggi menuju dunia kerja tidak selalu berlangsung secara sederhana.

Dalam konteks Indonesia, kondisi ketenagakerjaan juga menjadi pertimbangan penting bagi mahasiswa dalam merencanakan karier. Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia pada Agustus 2025 sebesar 4,85%. Data tersebut menunjukkan bahwa memasuki dunia kerja tetap membutuhkan kesiapan, kompetensi, perencanaan, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Bagi mahasiswa, ijazah pendidikan tinggi tidak secara otomatis menjamin kemudahan memperoleh pekerjaan. Mahasiswa perlu mengetahui bidang pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya sekaligus memiliki alternatif apabila pilihan utama belum dapat diwujudkan.

Kemampuan mengambil keputusan karier berkaitan erat dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri. Keyakinan tersebut dikenal sebagai efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier atau *career decision-making self-efficacy*. Efikasi diri pengambilan keputusan karier menggambarkan tingkat keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas yang diperlukan untuk memilih karier. Tugas tersebut antara lain melakukan penilaian diri, mengumpulkan informasi pekerjaan, menetapkan tujuan, membuat rencana, serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pilihan karier.

Penelitian Khatijatussalihah et al. (2022) terhadap 196 pelajar dan mahasiswa Indonesia menemukan bahwa 70,9% partisipan memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karier pada kategori tinggi. Namun, hasil tersebut tidak dapat diartikan bahwa seluruh mahasiswa telah memiliki keputusan karier yang jelas. Mahasiswa yang memiliki keyakinan cukup baik masih dapat menghadapi keraguan, keterbatasan informasi, konflik pilihan, tekanan lingkungan, atau kesulitan menerjemahkan pilihan menjadi rencana yang nyata. Selain itu, kondisi setiap mahasiswa dapat berbeda berdasarkan pengalaman belajar, dukungan sosial, kondisi ekonomi, pemahaman diri, dan kesempatan memperoleh pengalaman karier.

Penelitian Arjanggal et al. (2020) juga menunjukkan adanya perbedaan efikasi diri pengambilan keputusan karier di antara kelompok mahasiswa. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan mahasiswa dalam mengambil keputusan karier tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Oleh karena itu, pemahaman mengenai profil pengambilan keputusan karier perlu memperhatikan pengalaman dan konteks individual mahasiswa, bukan hanya menghasilkan pengukuran berupa angka atau kategori.

Kesulitan dalam pengambilan keputusan karier dapat terjadi sebelum maupun selama proses pemilihan karier. Santos et al. (2018) mengelompokkan kesulitan pengambilan keputusan karier ke dalam tiga bentuk utama, yaitu kurangnya kesiapan, kurangnya informasi, dan adanya informasi yang tidak konsisten. Kurangnya kesiapan dapat terlihat dari rendahnya motivasi, ketidaktegasan, dan keyakinan yang tidak tepat mengenai pemilihan karier. Kurangnya informasi dapat berkaitan dengan ketidakpahaman mengenai diri, pilihan pekerjaan, cara memperoleh informasi, dan langkah pengambilan keputusan. Sementara itu, informasi yang tidak konsisten dapat berbentuk konflik antara kemampuan dan pilihan, pertentangan antarpilihan, serta perbedaan antara keinginan mahasiswa dengan harapan orang lain.

Kesulitan pengambilan keputusan karier juga dapat berkaitan dengan keadaan emosional individu. Anghel dan Gati (2021) menemukan adanya hubungan positif antara kesulitan pengambilan keputusan karier dengan depresi, kecemasan, dan stres. Mahasiswa yang semakin mengalami kesulitan

dalam menentukan karier berpotensi mengalami keadaan emosional negatif yang lebih tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang menjadi lebih mantap terhadap pilihannya menunjukkan kesulitan pengambilan keputusan karier yang lebih rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan pengambilan keputusan karier bukan hanya persoalan informasi pekerjaan, melainkan juga berhubungan dengan aspek psikologis mahasiswa.

Santos et al. (2018) menemukan bahwa kecerdasan emosional berhubungan negatif dengan kesulitan pengambilan keputusan karier dan berhubungan positif dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier. Efikasi diri juga berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kemampuan emosional dan kesulitan mengambil keputusan. Artinya, kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengelola emosi perlu disertai dengan keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas-tugas pengambilan keputusan karier.

Selain efikasi diri, adaptabilitas karier juga menjadi sumber daya penting bagi mahasiswa. Adaptabilitas karier menunjukkan kesiapan individu menghadapi tugas perkembangan karier, transisi, perubahan pekerjaan, serta kondisi kerja yang tidak terduga. Lee dan Jung (2022) menemukan bahwa adaptabilitas karier berperan sebagai mediator antara regulasi emosi kognitif dan efikasi diri pengambilan keputusan karier mahasiswa. Mahasiswa yang adaptif cenderung lebih mampu memperhatikan masa depan, mengendalikan langkah kariernya, mengeksplorasi pilihan, dan memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan.

Kemampuan beradaptasi menjadi semakin penting karena keputusan karier tidak selalu menghasilkan perjalanan yang tetap dan linear. Mahasiswa dapat mengubah pilihan, memperoleh pengalaman baru, menemukan minat yang berbeda, atau menghadapi peluang yang sebelumnya tidak direncanakan. Nugroho (2022) menegaskan bahwa karier bukan hanya sesuatu yang dipilih, tetapi juga perlu dibangun melalui serangkaian pengalaman belajar dan bekerja sepanjang kehidupan. Keterampilan manajemen karier mencakup pengetahuan mengenai kapasitas dan minat diri, evaluasi diri, perencanaan, keterampilan sosial, serta keterlibatan dalam proses belajar.

Penelitian mengenai mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karier merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian. Murniarti (2019) meneliti kesulitan pengambilan keputusan karier mahasiswa Indonesia dengan memperhatikan kurangnya kesiapan, kurangnya informasi, dan informasi yang tidak konsisten. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya memahami pola kesulitan karier mahasiswa sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Mahasiswa dapat memperoleh pengaruh dari keluarga, teman sebaya, dosen, kondisi sosial ekonomi, nilai budaya, serta persepsi masyarakat terhadap suatu pekerjaan.

Pilihan karier mahasiswa juga dapat dipengaruhi oleh toleransi terhadap ketidakpastian. Storme et al. (2019) menunjukkan bahwa toleransi terhadap ambiguitas dalam keputusan karier berkaitan dengan kesulitan pengambilan keputusan, efikasi diri, dan adaptabilitas karier. Mahasiswa yang kurang mampu menghadapi ketidakpastian dapat merasa bahwa pilihan karier harus menghasilkan kepastian mutlak. Cara berpikir tersebut dapat meningkatkan keraguan ketika mahasiswa menemukan beberapa alternatif yang sama-sama menarik atau ketika informasi mengenai masa depan belum lengkap.

Status telah memiliki pilihan karier juga belum tentu menunjukkan bahwa mahasiswa terbebas dari kesulitan. Arbona et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang menyatakan telah menetapkan pilihan karier masih dapat mengalami kesulitan tertentu dan merasa tidak nyaman dengan pilihannya. Oleh karena itu, profil pengambilan keputusan karier perlu mengungkap bukan hanya jenis pekerjaan yang dipilih mahasiswa, tetapi juga alasan pemilihan, tingkat keyakinan, konsistensi pilihan dengan pemahaman diri, hambatan yang dirasakan, serta rencana untuk mewujudkan pilihan tersebut.

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa mengembangkan kesiapan karier. Perguruan tinggi tidak cukup hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi perlu membekali mahasiswa dengan keterampilan mengenali diri, mengeksplorasi pekerjaan, berkomunikasi, membuat perencanaan, mengembangkan jejaring, dan mengatasi hambatan karier. Ulas-Kilic (2019), melalui kajian meta-analisis

terhadap penelitian intervensi karier pada mahasiswa, menemukan bahwa intervensi karier memberikan peningkatan yang besar terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan karier mahasiswa dapat dikembangkan melalui program yang dirancang secara sistematis.

Kebutuhan terhadap kemampuan pengambilan keputusan karier menjadi semakin penting bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dipersiapkan tidak hanya untuk mengembangkan kariernya sendiri, tetapi juga untuk membantu peserta didik atau konseli dalam memahami diri, merencanakan pendidikan, mengeksplorasi pekerjaan, dan membuat keputusan karier. Dengan demikian, mahasiswa calon guru Bimbingan dan Konseling perlu memiliki pengalaman dan kemampuan pengambilan keputusan karier yang memadai agar kelak dapat memberikan layanan bimbingan karier secara profesional.

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia menyediakan berbagai proses pembelajaran, seperti pembelajaran di kelas, observasi ke sekolah, praktikum laboratorium konseling, serta mata kuliah yang berkaitan dengan bimbingan karier, profesi keguruan, manajemen sumber daya manusia, profesionalisasi Bimbingan dan Konseling, dan manajemen pelatihan. Menurut Institusi Universitas Kristen Indonesia (2026) juga mencantumkan beberapa prospek karier lulusan Program Studi Bimbingan dan Konseling, yaitu bidang pendidikan dan pengajaran, layanan bimbingan dan konseling, pendidikan anak berkebutuhan khusus, konsultan pendidikan, serta pengembang sumber daya manusia atau pelatih.

Keberagaman prospek karier tersebut memberikan peluang yang luas bagi mahasiswa, tetapi sekaligus dapat membuat proses pemilihan karier menjadi lebih kompleks. Sebagian mahasiswa mungkin memilih menjadi guru Bimbingan dan Konseling, sedangkan mahasiswa lainnya dapat mempertimbangkan bidang konseling, pendidikan anak berkebutuhan khusus, konsultan pendidikan, pelatihan, manajemen sumber daya manusia, studi lanjut, atau pekerjaan lain. Setiap pilihan membutuhkan pertimbangan

mengenai minat, kompetensi, nilai pribadi, persyaratan pekerjaan, kesempatan pengembangan, dukungan keluarga, serta kondisi ekonomi.

Informasi mengenai pilihan pekerjaan mahasiswa saja belum cukup untuk memahami pengambilan keputusan karier mereka. Diperlukan penelitian yang dapat menggambarkan bagaimana mahasiswa memahami dirinya, memperoleh informasi, mempertimbangkan alternatif, menerima pengaruh dari lingkungan, menghadapi hambatan, menetapkan pilihan, dan menyusun rencana karier. Profil tersebut penting agar program studi memperoleh gambaran mengenai kebutuhan pengembangan karier mahasiswa secara lebih kontekstual.

Sebagian penelitian terdahulu mengenai pengambilan keputusan karier mahasiswa menggunakan pendekatan kuantitatif dengan skala psikologis. Penelitian kuantitatif memberikan informasi penting mengenai tingkat, hubungan, atau perbedaan variabel, tetapi belum selalu mengungkap secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa ketika menjalani proses pengambilan keputusan. Penelitian kualitatif diperlukan untuk memahami alasan, pertimbangan, pengalaman, konflik, serta makna yang mendasari keputusan karier mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai profil pengambilan keputusan karier mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia penting dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif agar dapat menghasilkan gambaran mendalam mengenai pemahaman diri, eksplorasi karier, alternatif pilihan, faktor yang memengaruhi, hambatan, keyakinan, status keputusan, dan rencana tindak lanjut karier mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan karier, pendampingan akademik, pembelajaran, serta layanan pengembangan mahasiswa di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Mahasiswa menghadapi tuntutan untuk menentukan arah karier ketika masih menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi.
2. Perubahan dunia kerja, perkembangan teknologi, persaingan, dan ketidakpastian kesempatan kerja membuat proses pengambilan keputusan karier semakin kompleks.
3. Mahasiswa memiliki tingkat pemahaman diri, pengalaman, informasi karier, dan keyakinan pengambilan keputusan yang beragam.
4. Mahasiswa dapat mengalami kesulitan berupa kurangnya kesiapan, kurangnya informasi, konflik pilihan, informasi yang tidak konsisten, dan ketidakpastian mengenai masa depan.
5. Keputusan karier mahasiswa dapat dipengaruhi oleh keluarga, teman, dosen, lingkungan sosial, pengalaman akademik, kondisi ekonomi, dan persepsi terhadap peluang pekerjaan.
6. Mahasiswa yang telah memiliki pilihan karier belum tentu memiliki keyakinan, kenyamanan, dan rencana tindak lanjut yang jelas.
7. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia memiliki beberapa prospek karier lulusan sehingga mahasiswa perlu mempertimbangkan berbagai alternatif yang tersedia.
8. Belum diperoleh gambaran mendalam mengenai proses pengambilan keputusan karier mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia.
9. Diperlukan informasi mengenai profil pengambilan keputusan karier mahasiswa sebagai dasar pengembangan layanan dan program pendampingan karier.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini adalah profil pengambilan keputusan karier mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Bagaimana profil pengambilan keputusan karier mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai profil pengambilan keputusan karier mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis sebagai berikut.

1. Memperkaya kajian dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai pengambilan keputusan karier mahasiswa.
2. Memberikan pemahaman mengenai pengambilan keputusan karier dari perspektif pengalaman subjektif mahasiswa.
3. Melengkapi hasil penelitian kuantitatif mengenai efikasi diri, adaptabilitas, dan kesulitan pengambilan keputusan karier dengan temuan kualitatif yang lebih mendalam.
4. Menjadi bahan pengembangan konsep mengenai pemahaman diri, eksplorasi karier, hambatan, faktor pengaruh, keyakinan, dan perencanaan karier mahasiswa.

5. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan profil, kesiapan, kematangan, efikasi diri, atau kesulitan pengambilan keputusan karier mahasiswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan membantu mahasiswa melakukan refleksi terhadap pemahaman diri, pilihan karier, faktor yang memengaruhi, hambatan yang dihadapi, serta langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan karier. Hasil penelitian juga dapat mendorong mahasiswa agar lebih aktif mencari informasi, mengembangkan kompetensi, dan menyusun rencana karier.

b. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengembangkan program pendampingan karier mahasiswa. Program studi dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk menyusun kegiatan berupa seminar karier, pelatihan perencanaan karier, konseling karier, pendampingan alumni, penguatan pengalaman lapangan, serta kerja sama dengan lembaga pengguna lulusan.

c. Bagi Dosen dan Pembimbing Akademik

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kebutuhan, keraguan, hambatan, dan rencana karier mahasiswa. Informasi tersebut dapat membantu dosen serta pembimbing akademik memberikan arahan, pendampingan, dan rekomendasi pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.